

Percakapan dengan

Zuly Qodir



Zuly Qodir, dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan anggota Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah 2005-2010, yang sekaligus sejak 2006 mengepalai Litbang majalah Suara Muhammadiyah. Ia meraih gelar master Islamic Studies dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan doktor Sosiologi dari UGM Yogyakarta.

Kebebasan menjadi hal yang musykil ketika agama diformalisasi dan diinstitusionalisasi. Agama menjelma rezim. Oleh sebab itu sekularisme menjadi kemestian Indonesia. Ia tidak melemahkan iman umat Islam, justru mempertebal iman apabila ditempuh melalui penguasaan ilmu pengetahuan, bukan dogmatisme agama, dalam menyikapi akutnya segenap persoalan sosial seperti kemiskinan, kesehatan, pendidikan, korupsi, dan sebagainya. Maka sudah semestinya negara tanggap dalam merespon itu semua. Sementara, pada situasi di mana alienasi mengkristal dalam sikap inferioritas akut, umat Islam ke depan harus merevisi fikih-fikih klasik dan mengubah pemahaman teologi fatalis untuk dirumuskan menjadi solusi-solusi konkret demi mengatasi kompleksitas problem sosial yang mendera umat.

Kita mulai dari pertanyaan paling dasar: bagaimana pemahaman Anda mengenai sekularisme? Kenapa paham ini seringkali disalahpahami sebagai paham yang ingin menyingkirkan peran agama dari kehidupan?

Sekularisme mulai menghangat di Indonesia setelah Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan Dawam Rahardjo mengusungnya. Ketika mendengar konsep itu, yang terpikir oleh masyarakat adalah paham yang tak mengakui Tuhan dan terlalu percaya pada akal manusia. Hal ini disebabkan karena istilah tersebut berasal dari Barat. Untuk itu, saya berpikir untuk menggunakan istilah lain, seperti kata “keragaman” untuk menunjuk pada istilah pluralisme. Dengan itu masyarakat tampak lebih menerima.

Jadi, ketika kita menggunakan term-term Arab atau lokal, masyarakat relatif lebih menerima dibanding kalau kita menggunakan term seperti sekularisme yang berasal dari Barat. Karena mereka menganggap term tersebut sebagai term kafir dan murtad. Padahal sebenarnya, menurut saya, bahasa itu tidak Barat atau Timur. Memang bahasa bisa tidak netral, tetapi kalau kita tilik dari kata sekularisme itu sendiri, saya pikir bahasa netral.

Fenomena ini menjadi sangat menggejala karena khatib-khatib di masyarakat sering mengkhutbahkan atau memberikan penjelasan bahwa sekularisme adalah paham yang hanya percaya pada nalar manusia. Dengan kata lain mereka yang memeluk sekularisme dianggap atau dituduh terlalu mementingkan akal ketimbang Tuhan. Untuk sekadar menyebut contoh, beberapa kiai di pesantren, sampai beberapa dekade belakangan, sangat sedikit atau bahkan hampir tidak ada yang mempelajari ilmu-ilmu sosial atau ilmu humaniora, karena sekular. Sekalipun kiai non-pesantren juga banyak yang alergi dengan ilmu-ilmu sosial. Padahal, pengetahuan tersebut sangat penting.

Dengan anggapan-anggapan seperti itu, saya duga, jangan-jangan, para kiai memahami dunia ini adalah pesantren, dunia ini adalah Islam, bukan dunia yang penuh perubahan dan dinamika. Tentu saja tidak semua kiai pesantren, sebab belakangan ada kiai-kiai pesantren yang sangat akrab dengan ilmu-ilmu sosial, sekalipun agak terpaksa dan mungkin terlambat. Tetapi, bisa dilihat bedanya mana kiai yang bersedia belajar ilmu humaniora dengan yang tidak bersedia.

Di masyarakat lebih akrab menggunakan istilah seperti *syar'iyah* dan *mu'âmalah*, istilah yang membedakan antara yang ibadah dan bukan ibadah.

Ini memudahkan kita memetakan mana yang familiar dengan ilmu-ilmu Arab (bahasa Arab) dan ilmu non-Arab.

Padahal, bagi saya, sekularisme adalah proses yang tidak mungkin ditolak. Pemisahan antara wilayah dunia dan akhirat adalah proses yang tidak bisa dinafikan. Orang Muslim sering mengatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah ibadah, tapi harus segera ditegaskan bahwa ada hal lain, seperti soal pemerintahan, ekonomi, sosial, dan politik, yang menurut saya, tidak ada kaitannya dengan ibadah, apalagi ibadah *mahdalah*, seperti salat atau zakat fitrah.

Umat Muslim Indonesia saat ini relatif sulit membedakan persoalan dunia dan agama. Mereka menganggap Islam itu *kâffah*. *Kâffah* itu artinya tidak boleh ada tindakan yang tidak ibadah. Memang semua tindakan bila diniatkan ibadah akan mendapat pahala. Karena itu tidak semuanya harus berdasarkan fikih atau syariah. Meski demikian, harus disadari bahwa segala sesuatunya bersifat dinamis. Yang lebih konkret seperti praktik mengentaskan kemiskinan, misalnya. Dari praktik itu kita berniat untuk membantu. Sebab, apa yang kita lakukan memiliki nilai ibadah. Namun juga harus disadari bahwa tidak semua perbuatan bisa diniatkan ibadah, niat korupsi itu tidak bisa berubah menjadi ibadah, karenanya, menurut saya, tetap harus dipilah-pilah.

Menurut saya, hingga saat ini umat Islam belum sampai merumuskan fikih-fikih yang lebih konkret dalam menyelesaikan persoalan di masyarakat, seperti masalah kemiskinan, pendidikan yang sangat mahal, dan sebagainya. Ke depan harus dilakukan upaya itu. Fikih-fikih yang ditulis abad ke-7 atau ke-9 harus direvisi, sebab persoalan yang tercakup di dalamnya banyak yang belum terjadi seperti saat ini. Atau sekurang-kurangnya belum sekompleks dan separah seperti sekarang.

Sekularisme adalah proses yang tidak mungkin ditolak. Pemisahan antara wilayah dunia dan akhirat adalah proses yang tidak bisa dinafikan. Orang Muslim sering mengatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah ibadah, tapi harus segera ditegaskan bahwa ada hal lain, seperti soal pemerintahan, ekonomi, sosial, dan politik, yang menurut saya, tidak ada kaitannya dengan ibadah.

Bagaimana merumuskan fikih yang dapat diterima di wilayah publik secara adil?

Menurut saya, persoalannya adalah bagaimana menerjemahkan rumusan-rumusan fikih agar bisa dengan mudah diterima masyarakat, sehingga praksis-sosialnya jelas. Contohnya, gagasan tentang menghargai orang lain harus diwujudkan dalam rumusan dan bentuk seperti apa. Upaya ini akan lebih mudah dipahami dan diterima dibanding mendiseminasikan gagasan tentang perlunya teologi pluralisme. Masyarakat boleh jadi enggan dengan gagasan teologi tersebut, karena telinga mereka belum tahan mendengar istilah-istilah yang berasal dari Barat sebagaimana pluralisme.

Menurut saya, tidak ada yang secara spesifik membahas persoalan sosial, manakala merujuk pada agama tertentu. Misalnya, mengatakan orang miskin atau kelaparan dalam perspektif khusus Islam. Menciptakan rumusan perihal kelaparan secara Islam, kemiskinan secara Islam, atau orang yang tertindas secara Islam. Itu tidak ada. Oleh karena itu, sebenarnya bicara kemiskinan, kebodohan, kelaparan dan bentuk ketertindasan lainnya adalah ranah pluralisme, tetapi lebih konkret pluralisme sosial. Sebab, jika dikatakan pluralisme agama nanti umat Islam marah.

Umat Islam saat ini cenderung senang menggunakan *embel-embel* Islam, seperti pacaran islami, perumahan islami, ekonomi islami dan sebagainya. Memang kita juga tidak perlu menggunakan gagasan tauhid kemiskinan atau teologi kemiskinan. Gunakanlah istilah yang lebih konkret seperti ajaran untuk mengentaskan kemiskinan. Bisa saja menggunakan istilah teologi kemiskinan, tetapi hindari bahasa yang *debatable* karena umat kita banyak yang belum mempersiapkan diri tentang hal-hal yang dianggap baru.

Sehingga, praktik yang lazim adalah upaya bagaimana seorang kiai membahasakan agama ke wilayah publik. Praktik-praktik seperti ini banyak dilakukan kalangan agama konservatif. Agama dalam konteks ini dibahasakan ke publik secara formal, tidak dalam eksplorasi yang bisa lebih membumi dan diterima masyarakat. Dari proses ini saya melihat ada pemaksaan. Proses-proses mempublikasikan agama harus dengan perlahan dan dengan hati-hati, tidak boleh sembarangan, apalagi *sembrono*.

Jika saat ini muncul gerakan fundamentalis Islam, itu adalah gejala yang baru tampak sekitar awal 90-an. Dalam prosesnya saya melihat ada politik yang bermain di dalamnya. Memang sebelumnya pernah muncul tetapi lebih kental politiknya, seperti era 1980-an karena proses peminggiran politik. Tetapi tahun 1990-an gerakan fundamentalisme Islam merambah ke mana-mana, termasuk pemakaian simbol atau arabisme.

Pada titik ini saya sering mengatakan, saya tidak sepakat dengan tesis yang mengatakan bahwa umat Islam sangat marginal dan dimarginalkan oleh kekuasaan politik. Pertanyaannya, pada sisi mana marginalnya? Dari segi anggaran, saya kira tidak, karena anggaran di Departemen Agama untuk pengembangan orang Islam paling

besar. Di kabinet, 90% anggotanya beragama Islam, di DPR anggotanya 75% Muslim. Seluruh pejabat-pejabat politik setelah tahun 90-an hampir orang Islam. Saya kira tesis yang mengatakan bahwa Islam termarginalkan setelah tahun 90-an adalah tidak berdasar. Pada masa Soeharto bisa

Fikih-fikih yang ditulis abad ke-7 atau ke-9 harus direvisi, sebab persoalan yang tercakup di dalamnya banyak yang belum terjadi seperti saat ini. Atau sekurang-kurangnya belum sekompleks dan separah seperti sekarang.

dikatakan bahwa Islam memang termarginalisasi, tapi itupun dilakukan oleh beberapa orang saja, kebetulan oleh kaum fundamentalis Kristiani.

Kebanyakan orang yang tidak tahu karakter umat Islam Indonesia mengatakan bahwa warga Indonesia ini harus memberlakukan prosentase. Artinya, kalau seperti itu Islam harus lebih banyak. “*Loh*, apa salahnya kalau orang Kristen memimpin Indonesia?” kata Theo Syafei dulu. Apa yang dikatakan orang tentang keharusan prosentase itu adalah bentuk ketidakhahaman terhadap karakter umat Islam Indonesia.

Mengapa itu terjadi? Menurut saya disebabkan: pertama, meksi banyak ulama dan intelektual Islam, tapi mereka merasa inferior alias *inlander*. Itulah yang menjadi soal. Dari situasi itu mereka kemudian ingin menegakkan negara Islam, ingin formalisasi syariah. Menurut saya, ini adalah bukti inferioritas Islam.

Menurut saya, keimanan tidak akan selesai dengan urusan formalitas, karena banyak orang yang salatnya rajin dan naik haji tetapi juga korupsi. Banyak di antara mereka yang menginginkan khilâfah tetapi, jika ditilik

secara historis, model itu sendiri eksis dengan melakukan pembunuhan, seperti yang terjadi pada masa Turki Utsmani.

Kedua, secara ekonomi umat Islam dianggap mundur. Padahal bila Anda mengikuti survei *New York Times* yang meneliti 40 orang Indonesia terkaya, ternyata diketahui bahwa Aburizal Bakrie, sebagai pengusaha Muslim, termasuk orang paling kaya. Sebetulnya banyak pengusaha Muslim yang kaya, tapi kenapa, pada saat yang sama, banyak juga orang Muslim yang miskin?

Mengapa itu terjadi? Hal yang paling mendasar untuk menjelaskannya adalah perspektif teologi umat Islam yang terlalu fatalis. Saya pernah bertanya ke mahasiswa saya: apakah miskin, bodoh, dan pintar sebagai takdir atau bukan? Hampir sebagian besar menjawab takdir. Menyaksikan kenyataan seperti ini, bagaimana umat Islam sendiri melihat situasi masyarakat Muslim yang miskin dan bodoh lebih dikarenakan meng-kristalnya anggapan bahwa kebodohan dan kemiskinan merupakan garis takdir. Maka, sudah saatnya pemahaman teologi umat Islam harus diubah.

Saya mengajar di UIN Yogyakarta dan mengamati karakter umum akibat dari pandangan teologi fatalis yang mendiami civitas akademiknya sehingga masih menganggap bahwa zaman ini sebagai zaman megalitikum, zaman batu. Karena itu ketika melihat Amerika mampu membuat pesawat dan maju dalam bidang teknologi, mereka mengatakan bahwa ini ancaman. Mereka juga latah dengan beranggapan bahwa kita miskin secara ekonomi karena dijajah oleh kapitalisme global.

Melihat realitas umat Islam seperti itu, bagaimana mereka bisa bersaing. Ketika menyaksikan negara lain maju, mereka enak saja mengatakan bahwa kita dimiskinkan Amerika. Mereka beranggapan bahwa yang terjadi saat ini tidak lebih dari konspirasi global Yahudi dan Amerika. Anggapan-anggapan ini terus dijejalkan oleh para khatib dan ulama kita di Indonesia.

Ada cerita yang menggelitik ketika terjadi gempa (di Yogyakarta). Saya tidak termasuk orang yang ikut mengungsi. *Alhamdulillah* rumah saya tidak roboh. Tetapi cara pandang masyarakat sekitar tentang hal sepele ini beragam. Ada yang beranggapan bahwa rumah saya adalah rumah antariman, sehingga Tuhan menjaganya. Ada juga yang beranggapan karena konstruksinya bagus, dan ada juga beranggapan bahwa itu adalah keajaiban dari Tuhan.

Cerita lainnya, saat salat Jumat pertama setelah gempa terjadi. Di mimbar sang khatib masjid di kampung saya berceramah dengan mengatakan bahwa gempa yang terjadi adalah akibat dari umat Muslim yang tidak mengamalkan ajaran Islam. Mengerikan! Padahal mereka datang untuk salat Jumat dan itu untuk mengamalkan Islam. Setelah mengetahui itu semua, saya tertarik untuk ikut khutbah Jumat. Menurut saya, hal seperti ini tidak bisa dibiarkan. Karena khutbah-khutbah mereka cukup mengerikan, yaitu menyalahkan masyarakat yang secara jelas sedang mengalami musibah. Ini bukan menenangkan, malah membuat kerumitan bagi masyarakat.

Saya mengganggu mereka (kelompok radikal) memandang fikih sama dengan hukum. Anggapannya terbatas bahwa syariah itu memakai jilbab bagi Muslimah, potong tangan bagi pencuri, dan dirajam bagi pezina.

Padahal syariah itu sendiri bermakna jalan. Sedangkan jalan itu tidak tunggal. Ketika Anda hendak pergi ke Yogyakarta, Anda bisa menujunya melalui tiga jalan. Jalan-jalan inilah yang kira-kira bisa disebut syariah. Anda bisa jalan dengan cepat menggunakan sepeda motor, jalan kaki, atau pakai sepeda kayuh. Itu syariah, yaitu jalan untuk menuju ke sana, ke Allah.

Celakanya, kelompok-kelompok radikal itu beranggapan bahwa yang benar hanyalah jalan tertentu yang mereka yakini. Yang lainnya tidak benar, sesat. Mereka yang tidak mau mengikuti jalan tersebut dianggap sebagai penghuni neraka, termasuk 50 orang tokoh liberal yang terdaftar pada salah sebuah media yang mewakili pandangan Islam yang fundamentalis, revivalis dan konservatif.

Jadi, orang fundamentalis tidak mau menerjemahkan syariat Islam dengan berbagai cara. Orang lain harus mengikuti jalan atau cara dia.

Dari penjelasan Anda, dapat disimpulkan bahwa sekularisme sebetulnya tidak akan meminggirkan agama?

Umat Islam sendiri melihat situasi masyarakat Muslim yang miskin dan bodoh lebih dikarenakan mengkristalnya anggapan bahwa kebodohan dan kemiskinan merupakan garis takdir. Maka, sudah saatnya pemahaman teologi umat Islam harus diubah.

Jelas, tidak ada peminggiran agama. Karena bagaimanapun perubahan sosial tidak akan bisa dibendung. Nabi sudah menganjurkan ketika mengajak orang desa jangan menggunakan bahasa kota, atau bahasa Arab yang tidak dimengerti. Karena itu, boleh jadi apa yang dipahami oleh masyarakat desa atau kalangan fundamentalis adalah satu hal yang paling otentik, tetapi apa artinya itu semua bila mereka sendiri tidak mengerti maknanya. Apa yang mereka bahasakan belum tentu dimengerti sepenuhnya oleh mereka sendiri.

Menurut saya, sekularisme tidak akan membuat seseorang menjadi kurang beriman atau menjadi kafir. Sebaliknya, sekularisme akan memperkuat keimanan seseorang. Dalam al-Quran dijelaskan, kalau Anda ingin menaklukkan dunia maka kuasailah ilmu pengetahuan. Buatlah pesawat yang bisa naik ke angkasa.

Sekularisme mengandaikan bahwa ilmu pengetahuan harus bebas nilai, termasuk dari nilai agama. Namun ada sebagian kelompok yang mendesakkan perlunya islamisasi ilmu pengetahuan. Meski demikian, disadari bahwa islamisasi ilmu pengetahuan dari segi praktiknya masih sangat normatif. Tanggapan Anda?

Saya tidak harus sekolah jauh-jauh untuk memercayai bahwa semua ilmu dari Allah. Akan tetapi, Allah tidak pernah mengajarkan secara detail tentang sesuatu. Bila ingin membuat motor, misalnya, harus dibuat bannya terlebih dulu, kemudian rantainya, dan lain sebagainya.

Sampai pada titik tertentu saya percaya bahwa ilmu dari Allah, tapi dalam al-Quran tidak pernah dijelaskan secara mendetil, seperti bagaimana praktik menanam jagung, pisang. Karena itu perlu diterjemahkan atau ditafsirkan. Untuk itu kita perlu ilmu pengetahuan ketika hendak “menguasai” dunia. Ironisnya, itu dilakukan oleh orang Amerika atau Rusia yang dianggap komunis dan tidak beragama, alias sekular.

Bagaimana tanggapan Anda tentang keinginan integrasi ilmu dengan agama?

Saya sepakat bahwa di dalam al-Quran terdapat prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Namun saya tidak yakin kalau ada ilmu yang islami dan tidak islami. Bila mengatakan bahwa ilmu sumbernya dari Allah maka

tidak harus orang Islam yang menerjemahkan. Terbukti yang mampu menerjemahkan bukan orang Islam, tapi orang di luar Islam.

Menurut saya, yang terpenting adalah bagaimana memahami Islam sebagai sumber ilmu, bukan islamisasi pengetahuan atau pengetahuan yang diislamkan. Jadi, intinya bukan bagaimana, misalnya, membuat gelar yang islami, dan lain sebagainya.

Debat islamisasi pengetahuan telah berlangsung lama. Kita kenal Ismail al-Faruqi, al-Attas dan kawan-kawannya. Jadi menurut saya, tidak terlalu penting islamisasi pengetahuan, yang penting adalah bagaimana Islam itu diilmukan.

Saya setuju bila menjadikan ilmu pengetahuan memiliki spirit kemanusiaan. Ilmu memerlukan etika dan sentuhan nilai. Tentu saja nilai itu bisa berasal

dari mana saja, tidak terkecuali Kristen atau yang bukan dari agama. Bagaimanapun, Kristen tidak pernah mengajarkan membunuh manusia.

Lagi-lagi, perlu ditegaskan bahwa yang penting adalah Islam dipahami sebagai sebuah ilmu dengan memberikan sentuhan nilai dalam ilmu pengetahuan.

Belakangan muncul penilaian bahwa agama telah membajak moralitas. Tanggapan Anda?

Orang sering beranggapan jangan menggunakan istilah moral karena ia berasal dari Yunani, tapi gunakanlah kata akhlak. Menurut saya, yang terpenting adalah substansi dari akhlak itu sendiri. Karena itu, ketika menerapkan keadilan, seyogyanya tidak menganggap sesuatu di luar dirinya sebagai sesuatu yang berbeda, sehingga jangan berbuat tidak adil hanya karena alasan beda agama, misalnya.

Jangan dibalik logikanya, ketika seorang Muslim melakukan korupsi kemudian ditutupi, dengan alasan ada dalilnya, yaitu: membuka aib

Adanya fatwa yang kemudian memicu anarki massa atas mereka yang mengaku nabi dan yang mempunyai keyakinan berbeda dari *mainstream* disebabkan, terutama, masyarakat kita tengah mengalami alienasi. Mereka sedang kebingungan dan, celakanya lagi, negara dinilai lambat menghadapi berbagai persoalan sosial, kemiskinan, korupsi dan sebagainya.

saudaramu sama juga membuka aib sendiri. Sikap itu bertentangan dengan prinsip keadilan. Hanya karena sesama Muslim jadi harus ditutupi aibnya.

Contoh yang lain, dalam al-Quran tidak pernah ada kalimat secara *leterlijk* yang menjelaskan bahwa zakat diberikan kepada orang miskin Muslim saja.

Ketika agama menjadi sebuah institusi atau kita membuat sebuah institusi yang mengurus agama, ia akan menjadi rezim. Ia akan dipenuhi oleh intrik politik dan ekonomi.

Ketika meneliti Depag, ternyata ditemukan bahwa anggaran terbesar itu dialokasikan untuk agama Islam. Di Manado sekalipun yang mayoritas penduduknya Kristen, alokasi anggaran di Depagnya lebih banyak untuk Islam, dan bahkan KUA-nya beragama Islam, bagaimana ini bisa terjadi? Hal yang sama juga terjadi di Bali. Apakah ini adil? Anggapan yang muncul kenapa agama-agama lain tidak diberi dana banyak karena khawatir mereka membuat gereja dan tempat ibadah lainnya. Dari contoh ini Depag RI telah menjadi Depag Islam.

Jadi, telah terjadi pembajakan ketika agama menjadi institusi, dan secara otomatis kepentingan politik banyak bermain di dalamnya.

Bagaimana tanggapan Anda terhadap liberalisme pemikiran dalam beragama?

Bagi saya boleh saja liberalisme pemikiran dalam beragama. Meskipun tidak akan dimungkirkan bahwa orang pada titik tertentu pada akhirnya akan menyerah. Misalnya, ketika ada seseorang yang berniat memikirkan tentang Allah, tapi ternyata tidak mampu, kemudian ia mengatakan, “Saya cukup membayangkan bahwa Tuhan sedang melakukan ini atau itu.” Menurut saya, dengan berimajinasi seperti itu tidak merugikan sama sekali.

Saya termasuk orang yang konservatif. Saya mengimajinasikan Allah sedang ini dan itu. Dan terkadang juga saya berpikiran tentang keberadaan Tuhan. Saat masih kuliah saya pernah bertanya, “mungkinkah Allah membuat batu yang karena besarnya hingga Allah sendiri tidak kuat mengangkatnya?” Bagi saya mungkin, karena Dia kuasa. Dengan mengatakan itu, saya dinilai melawan kuasa Allah. Saya katakan tidak, karena Allah tetap berkuasa.

Saya seorang fundamentalis ketika berkeinginan anak saya harus bisa mengaji, saya sekolahkan dia ke TK yang ada belajar *ngaji*-nya. Belajar

ngaji adalah perintah Allah, sekalipun ada orang yang tidak mengerjakan, tidak menjadi persoalan.

Bagaimana pandangan Anda terhadap sebagian kalangan yang menafsirkan konsep liberal dalam arti yang negatif?

Harus diakui bahwa banyak masyarakat yang menafsirkan kata liberal dalam arti negatif, seperti *free sex*. Namun demikian, Prof. Amin Abdullah, Buya Syafii Maarif dan banyak tokoh Muslim lainnya yang dianggap liberal, tapi apakah Anda berani mengatakan bahwa mereka melakukan *free sex*? Tentu saja tidak. Jadi, jangan salah memahami. Saya mengenal baik Buya Syafii Maarif, boleh jadi shalatnya sangat bagus bila dibanding mereka yang menuduh beliau liberal.

Jadi masyarakat kita masih memahami konsep liberal dalam nada yang negatif dan pejoratif; dalam arti permisif, *free sex*, dan lain sebagainya.

Keimanan tidak akan selesai dengan urusan formalitas, karena banyak orang yang shalatnya rajin dan naik haji tetapi juga korupsi. Banyak di antara mereka yang menginginkan khilafah tetapi, jika ditilik secara historis, model itu sendiri eksis dengan melakukan pembunuhan, seperti yang terjadi pada masa Turki Utsmani.

Kekhawatiran sebagian pihak ihwal kebebasan berpikir adalah munculnya sifat atau tabiat asusila dalam masyarakat. Untuk itu, mereka berupaya merebut institusi publik (negara) untuk menjaganya melalui formalisasi ajaran agama. Tanggapan Anda?

Ketika telah terjadi formalisasi, institusionalisasi, atau dalam bentuknya yang lain, yaitu terjadinya rezimisasi agama, maka tidak mungkin tercipta kebebasan. Dalam sejarah sudah banyak buktinya. Ketika agama menjadi sebuah rezim tertentu, Katolikisme Roma, misalnya, maka demikian mendominasi keyakinan pada saat itu. Diketahui telah terjadi perseteruan antara Galileo Galilei dengan Dewan Gereja tentang anggapan bahwa yang berputar adalah bumi mengitari matahari, tapi Gereja Katolik saat itu beranggapan bahwa bumi yang dikitari oleh matahari.

Dengan kasus itu kemudian Dewan Gereja menganggap bahwa setan telah menjelma pada manusia, yaitu pada diri Galileo, karenanya harus dihukum mati. Di sanalah terjadi inkuisisi hanya karena Galileo berbeda pandangan dengan kaum gereja dan penguasa saat itu.

Di Indonesia, pada saat Soeharto memimpin sangat kentara ketika banyak menyaksikan kiai-kiai pesantren mendukung program KB. Mereka mengeluarkan dalil untuk menguatkan dukungan terhadap program itu. Dengan dalil, misalnya: “Hendaklah kamu takut meninggalkan keturunan di belakangmu secara ekonomi”, jadi cukup dua anak saja. Agama pada saat itu menjadi keyakinan rezim dan para ulama yang menjadi wakil dan abadinya.

Soal lainnya seperti menyangkut program transmigrasi. Para ulama juga mendukung dengan mengatakan bahwa kebijakan tersebut terdapat dalil yang menguatkannya, yaitu dengan merujuk pada konsep hijrah. “Jika kamu hijrah, selain kamu akan mendapatkan pahala di daerah yang menjadi tujuan, juga akan mendapatkan tanah seluas 2,5 hektare”. Itu disampaikan oleh kiai-kiai kampung.

Lainnya, menyangkut pembangunan bendungan, para kiai itu menggunakan dalil, “Tidak akan ada perubahan suatu kaum, bila tidak kaumnya sendiri yang melakukan perubahan”. Karenanya, untuk meningkatkan kesejahteraan warga, perlu dibangun bendungan, dengan ini, *insyâ’ Allâh*, perubahan akan muncul. Demikian para kiai memberi penjelasan.

Dengan berbagai kebijakan negara dan produk-produk aturannya yang restriktif dan berpihak kepada keyakinan agama kelompok mainstream, tentu situasi ini meminggirkan kelompok minoritas. Tanggapan Anda?

Yang menjadi persoalan kita adalah seringkali mengukur keimanan atau akidah orang atau kelompok agama lain dengan tolok ukur keimanan kita. Orang Islam sering menganggap bahwa orang Kristen telah syirik karena mereka percaya kepada tri tunggal, bukan keesaan Tuhan. Itu merupakan bentuk cara pandang sepihak dengan semata mendasarkan pada keimanan Islam. Padahal mereka yang beragama Kristen yakin betul dengan kebenaran yang dianutnya.

Bagaimana dengan atmosfer politik dalam pemerintah ihwal posisi keagamaan bangsa ini?

Ini merupakan bukti kegagalan negara dalam mengelola pluralisme. Adanya fatwa yang kemudian memicu anarki massa atas mereka yang mengaku nabi dan yang mempunyai keyakinan berbeda dari *mainstream* disebabkan, terutama, masyarakat kita tengah mengalami alienasi. Mereka sedang kebingungan dan, celakanya lagi, negara dinilai lambat menghadapi berbagai persoalan sosial, kemiskinan, korupsi dan sebagainya.

Hingga saat ini umat Islam belum sampai merumuskan fikih-fikih yang lebih konkret dalam menyelesaikan persoalan di masyarakat, seperti masalah kemiskinan, pendidikan yang sangat mahal, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, ketika otoritas negara dan keagamaan hilang, maka yang terjadi adalah munculnya sikap otoriter dari para agamawan. Ingat, hal ini sangat berbahaya.

Secara jelas, apa yang terjadi saat ini membuktikan kegagalan sebuah negara dan sekaligus juga kegagalan dakwah Islam. Bagaimana bisa menyelesaikan persoalan sosial hanya dengan dakwah yang sifatnya memprovokasi orang lain? Padahal mereka (masyarakat) butuh makan dan keamanan.

Jika situasinya seperti itu, bagaimana hak-hak dan kebebasan beragama dan berkeyakinan bisa diekspresikan secara bebas di ruang publik?

Kondisi itulah (hak dan kebebasan mengekspresikan agama di ruang publik) yang tidak ada. Orang yang hendak mengekspresikan keyakinannya yang berbeda dari *mainstream* tidak jarang mendapatkan kesulitan. Di daerah sini ada kelompok yang menamakan dirinya *solat we oleh, ora salat we oleh* (salat saja boleh, tidak salat juga boleh). Jadi salat Jumat ramai sekali, tapi salat Zuhur tidak sama sekali. Kelompok ini kecil jumlahnya. Tapi ada kelompok *mainstream* yang berusaha menguasai kelompok ini dan berusaha memaksa untuk mengikuti keyakinan *mainstream*.

Ada riwayat pada masa Nabi, ketika Nabi ditanya, “*Mâ huwa al-Islâm?*” (Apa itu Islam?). Nabi menjawab, “Jujur”. Ketika seorang sahabat yang sering melakukan dosa ditanya oleh Nabi: “Apakah Anda sudah salat?” Dia jawab, “Sudah, tapi baru salat Maghrib”. Di hari berikutnya ditanya

lagi, ia tidak berbohong, jawabnya, sekarang sudah mampu melaksanakan dua waktu.

Menurut saya, harus ada empati dan simpati kita kepada mereka yang melakukan ibadah dalam bentuk dan ekspresi yang berbeda. Bagaimanapun tidak bisa dimungkiri bahwa pemahaman agama setiap orang bermacam-macam. Pertanyaannya, mengapa orang yang salat tetap juga diganjar neraka (*fawaylun li al-mushallin*)? Yang mana yang disiksa adalah mereka yang salatnya masih sering tertinggal. Bukan mereka yang keyakinannya berbeda.

Bagaimanapun hak dan kebebasan beragama serta berpikir adalah hak yang tidak bisa ditangguhkan. Artinya, upaya pemerintah atau siapapun untuk membatasinya tidak mungkin. Tanggapan Anda?

Kebebasan adalah hak paling dasar dari manusia. Di antara kita pandangan ini tidak masalah, tapi ketika ini diungkapkan ke kaum fundamentalis, mereka akan menganggap bahwa itu adalah buatan Amerika, budaya Barat.

Lagi-lagi, jangan terburu-buru mencampuri urusan agama dan keyakinan yang lain, berbeda dengan kita. Baik kita maupun mereka berusaha untuk menuju yang terbaik. Apa yang kita lakukan belum tentu baik, dan belum final, karenanya masih mungkin berubah. Jelas dinyatakan dalam al-Quran, sekalipun orang yang taat beribadah, masih tetap bisa masuk neraka.

Demikianpun negara, dalam hal ini, tidak perlu mengurus orang salat atau ibadah. Bila negara turut campur, yang muncul kemudian adalah politisasi agama.

Saya pernah menulis tentang perbedaan perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Para kanwil di daerah sini menyatakan bahwa Idul Fitri tidak boleh dilaksanakan hari Jumat, harus hari Sabtu. Menurut saya, ini tidak benar, apalagi ini soal keyakinan yang seharusnya diserahkan ke masyarakat.

Menurut saya UU atau regulasi yang restriktif harus dihapuskan. Tidak perlu ada UU salat atau pakai jilbab. Saya pernah bertanya ke mahasiswa, "Apa motivasi Anda menggunakan jilbab?" Hampir 90% menyatakan karena alasan lain, seperti mengikuti aturan kampus, mengikuti *trend*,

dan membuat penampilan lebih cantik. Itu tandanya bukan faktor dari diri pribadi. Anggapan saya, bila ada perda yang mewajibkan jilbab, maka masyarakat yang menggunakan jilbab lebih memilih pakai jilbab agar tidak didenda oleh pemerintah daerah.

Bagaimana Anda menilai tuduhan kelompok fundamentalis bahwa dialog-dialog keagamaan akan berujung pada pelemahan iman? Dan juga tuduhan bahwa pluralisme akan menggiring pada relativisme dan sinkretisme?

Kaum fundamentalis tidak mau menggunakan pluralisme, tapi memakai terma pluralitas, atau mengganti istilahnya dengan heterogen. Dengan adanya pluralitas dan dialog antaragama justru, menurut saya, akan memperkuat keimanan saya.

Dalam al-Quran jelas sekali bahwa bila saja Allah menghendaki menjadikan semuanya Muslim, maka jadilah, tapi buktinya Allah tidak melakukannya. Saya membaca al-Quran bahwa: Aku ciptakan 12 kelompok di dalam masyarakat, dan masing-masing mendapatkan sumber rizki, sumber mata air. Saya beranggapan

jangan-jangan hak asasi beragama yang ada 12 itu mengambil dari situ. Demikianlah 12 kelompok umat di masyarakat, yang mendapatkan sumber mata air dan sumber kehidupannya masing-masing.

Jadi kebebasan beragama adalah sesuatu yang tidak mungkin dihilangkan. Dan masing-masing berusaha menuju yang mutlak dan absolut, yaitu Allah. Hanya saja, kebanyakan kaum Islam menganggap bahwa yang paling benar adalah Islam, di luar Islam sesat. Bahkan kaum fundamentalis banyak mengklaim bahwa yang benar itu Islam versi mereka. Padahal, yang paling benar hanyalah Allah.

Saya tidak menganggap pluralisme agama akan membuat iman seseorang berkurang, tapi sebaliknya, justru akan bertambah kuat. Karena

Ketika telah terjadi formalisasi, institusionalisasi, atau dalam bentuknya yang lain, yaitu terjadinya rezimisasi agama, maka tidak mungkin tercipta kebebasan. Dalam sejarah sudah banyak buktinya. Ketika agama menjadi sebuah rezim tertentu, Katolikisme Roma, misalnya, maka demikian mendominasi keyakinan pada saat itu.

dengan begitu kita sadar bahwa Allah menciptakan tidak hanya orang Muslim tapi juga yang lain.

Saya tidak menganggap bahwa pluralisme adalah paham yang menyatakan seluruh agama sama. Sangat jelas bahwa agama itu berbeda satu dengan yang lain. Namun agama, sebagaimana yang dipahami manusia, jelas sebagai sesuatu yang relatif dan tidak sama antara pemahaman satu orang dengan orang yang lainnya.

Pluralisme tidak sama dengan relativisme dan sinkretisme, juga tidak menyamaratakan semua agama. Menurut saya, Kristen yang benar adalah mereka yang percaya betul pada konsep ketuhanan Trinitas.

Sejauhmana batas toleransi dipraktikkan dalam hubungan antarumat beragama? Apakah sebatas memberi penghormatan atau turut melakukan pemihakan?

Menurut saya, toleransi harus sampai pada sikap pemihakan. Coba lihat Usman Roy, Ahmadiyah, atau Lia Aminudin. Menurut saya, orang seperti Mushadeq agak sedikit melakukan kesalahan ketika mengaku nabi secara sosiologis. Karena dalam sejarahnya tidak ada nabi yang sedari awal menyatakan dirinya sebagai seorang nabi. Nabi Muhammad, misalnya, dalam proses yang lama dan itupun pertama-tama dinyatakannya kepada istrinya bahwa beliau adalah nabi. Sementara Mushadeq dan Lia dari awal sudah mengemukakan diri sebagai nabi. Menurut saya, itu adalah kesalahan sosiologis.

Dalam sejarahnya, nabi-nabi tidak mengaku pada awal dakwahnya, baru setelah mereka punya jemaah kemudian mereka mengaku. Dan bahkan menurut sebagian riwayat mereka disebut nabi oleh para jemaahnya.

Menurut saya, mereka yang percaya bahwa Nabi Muhammad bukan sebagai nabi terakhir, dalam maknanya yang konvensional, mereka adalah “Islam anonim”. Memang soal apakah Muhammad adalah nabi terakhir atau tidak adalah masalah multiinterpretasi. Tetapi, bahwa Muhammad adalah nabi umat Muslim adalah hal yang tidak boleh hilang dalam sahadat umat Islam.

Sebagai warga negara, mereka (Lia Aminuddin, Al-Qiyadah Al-Islamiah, Usman Roy, dan Ahmadiyah) mempunyai hak untuk berkeya-

kinan bahwa ada nabi lagi setelah Muhammad, tapi mereka salah ketika mengungkapkannya. Salah secara sosiologis.

Syahrur, seorang intelektual Islam, menganggap bahwa hal paling fundamental dalam Islam adalah percaya pada Allah, nabi, dan berbuat baik. Salat adalah perbuatan baik, puasa adalah perbuatan baik, dan lain sebagainya. Tapi jangan tidak percaya kepada Allah dan Muhammad.

Apa yang diyakini Mushadeq, karena dia percaya betul dengan kayakinannya maka ia akan selamat. Karena mereka yakin. Ini sama halnya ketika kita yakin melaksanakan salat Idul Fitri pada hari Jumat, maka lakukanlah. Jangan ragu. Siapapun kalau meyakini bahwa salat hendaknya seperti ini-itu, lakukan saja. Tapi jangan kemudian mereka dipukuli lantaran berbeda dari *mainstream*. Soal apakah mereka salah itu perkara lain. Sekalipun itu salah secara sosiologis.

Wawancara dilakukan pada 21 Maret 2008